

GENERASI MUDA PELESTARI KEARIFAN LOKAL UNTUK INKLUSI ADAT DI ERA MODERN

Dede Kurnia Adiputra¹, Wandi S Assayid², Ira Arini³, Nugroho Nugroho⁴

^{1,2,3}Universitas Setia Budi Rangkasbitung, ⁴Universitas Indraprasta PGRI

dedeadiputra@usbr.ac.id

Abstract

The intensifying currents of modernization pose complex challenges to preserving traditional knowledge and sustaining indigenous communities like the Kasepuhan and Baduy peoples in Banten, Indonesia. Amid these shifts, the younger generation emerges as a crucial actor—both inheritors of cultural legacies and innovators bridging local wisdom with modern advancements. Community initiatives emphasize youth participation through three core strategies: education grounded in local values, creative use of technology, and community-based empowerment. Skill-building workshops, participatory mentoring, and digital projects—such as cultural documentation via multimedia platforms—encourage youth to become active curators of their heritage. This engagement fosters pride in local identity, sparks intergenerational dialogue, and revitalizes customary practices while cultivating networks with academics, government, and private sectors. The transformation of youth from passive observers to active cultural agents illustrates how merging tradition with technology can counter cultural homogenization. Empowering youth thus becomes both a safeguard against cultural erosion and a driver of social inclusion, enhancing the dignity of Indigenous communities within equitable national development.

Keywords: Local knowledge; Social inclusion; Youth; Indigenous communities; Modernization

Abstrak

Arus modernisasi yang kian deras menghadirkan tantangan kompleks bagi kelestarian pengetahuan tradisional dan keberlanjutan komunitas adat, seperti masyarakat Kasepuhan dan Baduy di Banten, Indonesia. Dalam menghadapi dinamika ini, generasi muda menjadi aktor kunci yang tidak hanya berperan sebagai penerus warisan budaya, tetapi juga sebagai inovator yang menghubungkan kearifan lokal dengan perkembangan zaman. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berfokus pada penguatan partisipasi pemuda melalui tiga pendekatan utama: edukasi berbasis kearifan lokal, pemanfaatan teknologi kreatif, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Melalui serangkaian pelatihan keterampilan, pendampingan partisipatif, dan inisiatif digital seperti dokumentasi budaya melalui platform multimedia, generasi muda diajak untuk menjadi kurator aktif kebudayaan mereka sendiri. Hasilnya, keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kebanggaan akan identitas lokal, tetapi juga menciptakan dialog antar-generasi yang merevitalisasi praktik adat, sekaligus membangun jejaring kolaborasi dengan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta. Transformasi peran pemuda dari sekadar penonton menjadi pelaku budaya ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian tradisi dan adaptasi teknologi dapat menjadi solusi dinamis dalam menjawab ancaman homogenisasi budaya. Dengan demikian, penguatan agensi kaum muda tidak hanya menjadi tameng terhadap erosi budaya, tetapi juga katalisator inklusi sosial yang mengangkat martabat komunitas adat dalam peta pembangunan nasional yang berkeadilan.

Kata Kunci: pengetahuan local; inklusi social; generasi muda; masyarakat adat; modernisasi

Submitted: 2025-04-09

Revised: 2025-04-14

Accepted: 2025-04-22

Pendahuluan

Modernisasi membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk komunitas adat di Indonesia. Salah satu dampak yang menonjol adalah mulai terpinggirkannya pengetahuan tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun (Kasmiati et al., 2024). Komunitas adat seperti Kasepuhan dan Baduy di Banten merupakan contoh kelompok yang memiliki kekayaan nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang tinggi (Mawaddahni, 2017). Sayangnya, derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial turut mengancam keberlanjutan budaya tersebut. Dalam konteks ini, generasi muda memegang peranan penting dalam upaya menjaga serta menghidupkan kembali pengetahuan lokal. Dengan kapasitas yang dimiliki, mereka berpotensi mempertahankan dan mengembangkan tradisi, baik melalui

keterlibatan langsung dalam praktik budaya maupun melalui teknologi digital yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan mempromosikan warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu mendorong keterlibatan aktif pemuda dalam pelestarian identitas budaya masyarakat adat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan peran generasi muda dalam mendorong inklusi sosial masyarakat adat Kasepuhan dan Baduy. Dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif dan teknologi, program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran pemuda akan pentingnya pengetahuan lokal serta menciptakan ruang kolaborasi lintas generasi dan antar pemangku kepentingan. Dengan cara ini, budaya lokal tidak hanya dapat bertahan di tengah modernisasi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Pengetahuan lokal adalah bentuk sistem pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat melalui pengalaman langsung serta hubungan dengan lingkungan sekitar (Suparmini et al., 2013). Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, kesehatan tradisional, sistem kepercayaan, hingga norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Siregar et al., 2023). Di komunitas Kasepuhan dan Baduy, pengetahuan lokal memiliki peran penting sebagai identitas budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain dan sebagai panduan dalam menjalani kehidupan (Aprilia, 2022). Namun demikian, modernisasi dan globalisasi telah menghadirkan tantangan serius terhadap keberlanjutan pengetahuan ini. (Haif, 2025) mencatat bahwa banyak masyarakat adat mengalami penurunan nilai-nilai budaya akibat transformasi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, upaya strategis sangat dibutuhkan untuk menghidupkan kembali pengetahuan lokal agar tetap relevan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Inklusi sosial merupakan proses yang menjamin seluruh individu, termasuk masyarakat adat dan kelompok minoritas, memperoleh akses yang setara terhadap hak, sumber daya, dan kesempatan dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik (Ra'is, 2018). Dalam konteks masyarakat adat, inklusi sosial mengacu pada upaya agar mereka terlibat aktif dalam pembangunan tanpa harus mengorbankan identitas budaya (Maulana et al., 2024). (Asrulla et al., 2025) menyatakan bahwa penguatan inklusi sosial di komunitas adat dapat dicapai melalui integrasi pengetahuan lokal ke dalam sistem pendidikan serta kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan gagasan (Wulandari, 2024) yang menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang berbasis budaya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemuda terhadap pelestarian tradisi.

Pemuda memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi pengetahuan lokal, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital (Widiatmaka, 2022). (Azzahran & Wibowo, 2024) menemukan bahwa media digital seperti video, media sosial, serta platform komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan dan mempopulerkan budaya lokal ke khalayak yang lebih luas. Pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk seperti pendidikan non-formal, kegiatan komunitas, maupun kerja sama dengan institusi pendidikan dan pemerintahan. (Soliha et al., 2024) menegaskan bahwa program pemberdayaan berbasis teknologi telah terbukti efektif dalam membangun minat dan keterlibatan pemuda terhadap warisan budaya mereka.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mendukung pelestarian pengetahuan lokal, termasuk pendidikan berbasis budaya. Penerapan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal terbukti memberikan dampak positif, selain itu, partisipasi masyarakat adat dalam pengambilan keputusan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dalam konteks era digital saat ini, teknologi dapat menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan modern. Dengan memanfaatkan media digital, pengetahuan lokal dapat terekam dan diakses secara luas. Oleh karena itu, kombinasi antara pendekatan edukatif, pemanfaatan teknologi, dan pemberdayaan

generasi muda dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung pelestarian budaya masyarakat adat di tengah derasnya arus perubahan zaman.

Metode

Program pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari masyarakat adat dan pemuda dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga (Zunaidi, 2024). Pendekatan ini dipilih agar pelaksanaan program benar-benar sejalan dengan kebutuhan nyata dan nilai-nilai budaya komunitas setempat. Sebagai pelengkap, metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup pendampingan berbasis edukasi dan teknologi. Aktivitas yang dilaksanakan meliputi pelatihan, lokakarya, serta penggunaan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah komunitas adat Kasepuhan dan Baduy, Provinsi Banten. Sasaran utama dari program ini mencakup:

- 1) Pemuda adat berusia 15–30 tahun, yang berperan sebagai agen perubahan dalam pelestarian budaya.
- 2) Para pemuka adat dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tradisional serta berfungsi sebagai mentor.
- 3) Pihak eksternal seperti akademisi, tenaga pendidik, dan pemerintah daerah yang diharapkan turut mendukung program secara berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Program ini dijalankan melalui tiga tahapan utama yang dirancang untuk memastikan pelaksanaan yang terstruktur, efektif, dan berkelanjutan. Berikut penjelasan detail setiap tahapannya:

- 1) Tahap Awal (Persiapan)

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan serangkaian kegiatan untuk memahami konteks sosial budaya komunitas adat. Pertemuan dan dialog dengan tokoh adat serta pemangku kepentingan dilaksanakan guna mengidentifikasi dinamika sosial, tantangan, dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, survei awal dan Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk memetakan potensi pemuda dalam pelestarian budaya serta merumuskan prioritas program. Berdasarkan hasil diskusi, tim menyusun materi pelatihan yang mengintegrasikan aspek budaya lokal, pemanfaatan teknologi digital, dan penguatan nilai inklusi sosial sebagai landasan kegiatan berikutnya.

- 2) Tahap Pelaksanaan Program

Tahap ini terbagi menjadi tiga fokus utama. Pertama, Pendidikan dan Pelatihan, yang mencakup lokakarya tentang urgensi pelestarian pengetahuan lokal, pelatihan teknis dokumentasi budaya (fotografi, videografi, media sosial), serta kelas interaktif berbasis storytelling bersama tetua adat. Kedua, Optimalisasi Teknologi Digital melalui produksi konten digital (video, podcast, artikel) yang mempromosikan kearifan lokal, pembentukan komunitas daring untuk berbagi informasi, dan kolaborasi dengan media serta institusi pendidikan untuk diseminasi pengetahuan. Ketiga, Kegiatan Sosial dan Kolaboratif, seperti festival budaya, kemitraan dengan lembaga pendidikan untuk integrasi budaya lokal ke kurikulum, dan program magang pemuda adat dengan lembaga pendukung pelestarian budaya.

- 3) Tahap Evaluasi dan Keberlanjutan

Setelah program dilaksanakan, tim melakukan evaluasi partisipatif melalui survei dan wawancara untuk mengukur dampak kegiatan terhadap komunitas. Forum reflektif bersama peserta dan pemangku kepentingan digelar untuk mengevaluasi capaian dan menyusun rekomendasi perbaikan. Tahap ini juga merancang rencana keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok pemuda adat yang bertugas aktif menjaga budaya dan

memperkuat inklusi sosial. Harapannya, kelompok ini dapat menjadi motor penggerak pelestarian budaya jangka panjang.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program diukur melalui peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan budaya, kuantitas dan kualitas dokumentasi budaya digital, terbentuknya kolaborasi antara komunitas adat dengan akademisi/pemerintah, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam acara budaya dan edukasi.

Melalui pendekatan kolaboratif dan pemanfaatan teknologi, program ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya adat Kasepuhan dan Baduy, tetapi juga memperkuat inklusi sosial agar komunitas mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas. Dukungan generasi muda sebagai agen perubahan diharapkan menjadi kunci keberlanjutan nilai-nilai luhur masyarakat adat di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya menunjukkan hasil yang positif. Partisipasi mereka terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti mendokumentasikan praktik budaya, mengorganisir festival budaya, dan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk promosi budaya. Sebagaimana diungkapkan oleh (Wulandari, 2024) pendidikan yang berfokus pada budaya dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam upaya pelestarian warisan budaya.



Selama pelaksanaan program, sekitar 80% peserta pelatihan mengaku memperoleh pemahaman baru tentang pentingnya melestarikan pengetahuan lokal dan merasa lebih percaya diri untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya. Program pendidikan berbasis storytelling yang melibatkan tetua adat sebagai mentor menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan ini, dengan 75% peserta menyatakan metode ini lebih menarik dan efektif dibandingkan pembelajaran formal. Interaksi langsung dengan tokoh adat tidak hanya memperkaya wawasan budaya, tetapi juga membangun ikatan emosional antar generasi, sehingga memotivasi pemuda untuk aktif terlibat dalam pelestarian tradisi. Namun, di tengah capaian positif tersebut, tim pengabdian menemukan kendala seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan akses internet di beberapa wilayah adat, yang menghambat optimalisasi program berbasis digital.

Inovasi utama dalam program ini terletak pada integrasi teknologi digital untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal. Generasi muda dilatih secara intensif dalam teknik perekaman video dokumenter, pengeditan konten, serta pengelolaan akun media sosial sebagai sarana penyebaran kearifan lokal. Hasilnya, puluhan konten kreatif seperti video pendek, podcast, dan artikel berhasil diproduksi, mengangkat cerita unik tentang tradisi masyarakat adat. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan media massa turut memperluas jangkauan diseminasi, sehingga budaya lokal tidak hanya terjaga tetapi juga dikenal oleh masyarakat luas. Upaya ini menunjukkan bahwa teknologi, jika dimanfaatkan secara tepat, dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Meski demikian, tantangan infrastruktur teknologi masih menjadi hambatan serius, terutama di daerah terpencil. Minimnya perangkat pendukung dan sinyal internet yang tidak stabil membuat sebagian peserta kesulitan mengakses pelatihan digital atau mengunggah konten secara konsisten. Untuk itu, dukungan eksternal dari pemerintah, swasta, atau organisasi terkait sangat dibutuhkan guna memperkuat infrastruktur teknologi di komunitas adat. Dengan mengatasi kendala ini, program pelestarian budaya berbasis digital dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Melalui sinergi antara pelatihan sumber daya manusia dan peningkatan fasilitas pendukung, generasi muda diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga identitas budaya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman..

Dalam tiga bulan pelaksanaan program, lebih dari 20 konten digital berhasil diproduksi untuk mendokumentasikan kekayaan budaya masyarakat adat. Konten ini mencakup wawancara mendalam dengan tetua adat, rekaman ritual sakral, hingga tutorial pembuatan kerajinan tradisional yang sarat makna. Beberapa video yang diunggah ke platform media sosial, seperti TikTok dan YouTube, bahkan mencapai lebih dari 5.000 tayangan, membuktikan bahwa teknologi digital mampu menjembatani generasi muda dan masyarakat luas dengan kearifan lokal. Kesuksesan ini sejalan dengan pengalaman komunitas adat lain yang telah memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan warisan budaya, seperti penggunaan podcast oleh Suku Dayak atau dokumentasi virtual oleh masyarakat Bali. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis digital bukan hanya efektif untuk pelestarian, tetapi juga membuka akses global terhadap budaya yang sebelumnya terbatas secara geografis.

Di luar aspek digital, program ini menekankan pentingnya inklusi sosial sebagai pondasi pelestarian budaya. Salah satu capaian signifikan adalah terselenggaranya festival budaya kolaboratif yang melibatkan sekolah, universitas, dan pemerintah daerah. Festival ini menjadi ruang interaksi inklusif antara masyarakat adat dengan masyarakat luar, di mana kedua pihak saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Misalnya, siswa sekolah non-adat diajak mempelajari tarian tradisional langsung dari para seniman lokal, sementara pemuda adat mendapat kesempatan mempresentasikan nilai-nilai budaya mereka di kampus. Melalui kegiatan ini, masyarakat adat tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam pembangunan, tetapi juga diberikan platform untuk memperjuangkan identitas budaya tanpa merasa terpinggirkan oleh modernisasi.

Kolaborasi antara pendekatan digital dan inklusi sosial dalam program ini menciptakan dampak berkelanjutan yang multidimensi. Konten digital tidak hanya menjadi arsip budaya, tetapi juga memicu minat generasi muda adat untuk terlibat dalam produksi kreatif, sementara festival budaya membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menghargai keragaman. Keberhasilan ini diperkuat dengan dukungan institusi pendidikan dan pemerintah yang mulai mengintegrasikan materi budaya lokal ke dalam kurikulum atau kebijakan daerah. Dengan demikian, upaya pelestarian tidak lagi bersifat parsial, tetapi berkembang menjadi gerakan inklusif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Model ini diharapkan dapat direplikasi oleh komunitas adat lainnya, memastikan bahwa pelestarian budaya berjalan seiring dengan penguatan hak dan partisipasi sosial di era global.

Sebanyak 85% peserta festival menyatakan bahwa kegiatan ini berhasil memperluas pemahaman mereka tentang budaya masyarakat adat, sekaligus mendorong apresiasi dan dukungan terhadap upaya pelestariannya. Hasil ini menunjukkan bahwa festival budaya berperan penting sebagai media edukasi yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, tantangan dalam mewujudkan inklusi sosial masih ditemui, terutama akibat stereotip negatif dan minimnya pemahaman masyarakat umum tentang kompleksitas budaya adat. Untuk mengatasi hal ini, program merekomendasikan penyelenggaraan pelatihan lintas budaya yang terbuka bagi masyarakat luas. Pelatihan semacam ini diharapkan dapat memecah prasangka, meningkatkan kesadaran kolektif, dan membangun dialog yang lebih inklusif antar kelompok masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa kombinasi pendekatan partisipatif dan pemanfaatan teknologi digital mampu memberdayakan generasi muda sebagai penggerak utama revitalisasi pengetahuan lokal. Melalui lokakarya, pelatihan dokumentasi budaya, dan produksi konten kreatif, pemuda adat tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga inovator yang menghubungkan budaya dengan dunia modern. Kolaborasi antar komunitas, akademisi, dan media juga memperkuat jaringan dukungan untuk inklusi sosial. Meski masih ada pekerjaan rumah dalam menghapus stereotip, langkah-langkah yang diambil dalam program ini telah membuka jalan bagi terciptanya ekosistem pelestarian budaya yang dinamis dan berkelanjutan, di mana generasi muda menjadi tulang punggung perubahan sosial di komunitasnya.

Kesimpulan

Program pengabdian ini membuktikan bahwa generasi muda memainkan peran krusial dalam merevitalisasi pengetahuan lokal dan memperkuat inklusi sosial masyarakat adat, khususnya komunitas Kasepuhan dan Baduy, di tengah tekanan modernisasi. Dengan menggabungkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan pemanfaatan teknologi digital, program ini berhasil meningkatkan kesadaran pemuda akan nilai budaya warisan leluhur serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam dokumentasi dan promosi tradisi lokal. Misalnya, melalui lokakarya interaktif dan pelatihan teknis, pemuda diajak terlibat langsung dalam memproduksi konten digital seperti video, podcast, dan artikel yang mengangkat kearifan lokal. Namun, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi, minimnya dukungan kebijakan pemerintah, dan rendahnya pemahaman masyarakat luas terhadap budaya adat masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan strategi keberlanjutan, seperti penguatan jaringan kolaborasi antar lembaga dan pendampingan berkelanjutan, untuk memastikan dampak program tetap lestari.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa generasi muda, dengan dukungan metodologi partisipatif dan inovasi teknologi, mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga identitas budaya sekaligus mendorong inklusi sosial. Kolaborasi lintas sektor—melibatkan komunitas adat, akademisi, pemerintah, dan lembaga swadaya—menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian budaya berbasis teknologi. Contohnya, integrasi materi budaya lokal ke kurikulum pendidikan dan kemitraan dengan media massa telah memperluas jangkauan diseminasi pengetahuan adat. Meski modernisasi kerap dianggap menggerus tradisi, program ini justru membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk memadukan warisan budaya dengan dinamika zaman, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhur. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya menjadi solusi jangka pendek, tetapi juga model inspiratif bagi komunitas adat lain dalam merespons perubahan global sambil tetap mempertahankan akar budayanya.

Daftar Pustaka

- Aprilia, C. (2022). Kajian Analisis Batasan Etnik Suku Baduy Dalam terhadap Wisatawan di Kampung Cibeo. *Jurnal Studi Inovasi*, 2(3), 25–33.
- Asrulla, A., Rosadi, K. I., Jeka, F., Saksitha, D. A., & Wahyuni, D. (2025). KONTRIBUSI ASPEK SOSIAL DAN BUDAYA DALAM APLIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 404–423.
- Azzahran, A. F., & Wibowo, N. E. (2024). Peran Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dalam Pelestarian Budaya Lokal di Era Digital. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 792–801.
- Haif, A. (2025). Eksistensi Kearifan Lokal di Era Globalisasi: Tantangan dan Solusi. *Tumanurung: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 32–42.
- Kasmiati, K., Alwinskyah, A., Jumarti, J., & Purnawanto, E. (2024). Tradisi Lisan Sebagai Perikat Sosial dalam Menjaga Kerukunan dan Sakralitas Budaya Masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 114–127.

- Maulana, A., Iskandar, Z. O., Sampurno, L. Y., & Maulana, A. F. (2024). SENGKETA TANAH MASYARAKAT ADAT REMPANG DALAM PEMBANGUNAN REMPANG ECO CITY DALAM PERSPEKTIF SOLUSI DAN TINJAUAN HUKUM AGRARIA. *Jurnal Prisma Hukum*, 8(12).
- Mawaddahni, S. (2017). Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi. *Local Wisdom*, 9(1), 90–102.
- Ra'is, D. U. (2018). Peta inklusi sosial dalam regulasi desa. *Reformasi*, 7(2).
- Siregar, I., Nurhaini, P., Al Husaini, H., & Efendi, M. F. (2023). Dinamika kebudayaan masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi ancaman kultural budaya luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 181–192.
- Soliha, I. A., Dheasari, A. E., Wahyudi, M., & Robbaniyah, A. (2024). Penguatan Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Jangur Melalui Program Pengabdian Masyarakat. *MULJEH*, 1(1), 49–62.
- Suparmini, S., Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2013). *Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta State University.
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.